

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Ani Widayati¹

Abstrak

Kualitas pendidikan nasional masih memprihatinkan dibandingkan negara-negara Asia bahkan Asia Tenggara. Oleh karena itu perbaikan sistem pendidikan nasional sangat diperlukan agar kualitas pendidikan meningkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan profesionalitas guru. Peningkatan profesionalitas guru ditandai dengan peningkatan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kompetensi personal yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk memiliki kepribadian yang arif, dan kompetensi profesional yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian untuk memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui kajian terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi guru terutama dalam mendorong guru agar proses pembelajaran yang dihidrarkannya dapat berjalan efektif dan efisien. Penelitian tindakan kelas bersifat siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari beberapa tahap yakni perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dengan demikian merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk menjaga profesionalitas kinerjanya. Kegiatan ini memungkinkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Kata kunci: kualitas pendidikan, profesionalitas, kompetensi guru, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Hasil survey yang telah dilakukan oleh *The Political and Economic Risk Consultancy* (2001), menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 12 dari 12 negara, tepat di bawah Vietnam. Pada tahun 2004, UNDP juga telah mengeluarkan laporannya tentang kondisi HDI (*Human Development Indeks*) di Indonesia. Dalam laporan tersebut, HDI Indonesia berada pada urutan ke 111 dari 175 negara. Posisi ini masih jauh dari Negara-negara tetangga kita, seperti

¹ Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta

Malaysia yang menempati urutan ke-59, Thailand yang menempati urutan ke 76 dan Philipina yang menempati urutan ke-83. Untuk kawasan Asia Tenggara, Indonesia hanya menempati satu peringkat di atas Vietnam. Hal ini menunjukkan betapa kualitas pendidikan nasional kita sangat memprihatinkan. Oleh karena itu sistem pendidikan nasional perlu diperbaharui agar kualitas dapat ditingkatkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan profesionalitas guru. Perubahan kualitas pendidikan tergantung dari apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru. Untuk itu kompetensi guru sangat diperlukan dalam meningkatkan profesionalitas guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 kemudian diberlakukan untuk memenuhi tuntutan profesionalitas guru. Berdasarkan Undang-Undang tersebut guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi personal dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengelola peserta didik, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru untuk menjadi bagian dari masyarakat. Guru dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif baik pada peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, maupun masyarakat. Kompetensi personal merupakan kemampuan guru untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil arif, dan dewasa. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk memberikan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai pengetahuan dari bidang studi yang diajarkan secara luas dan mendalam, serta kemampuan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya.

Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas. Dengan penelitian tindakan kelas, pembelajaran yang dihadirkan oleh guru akan menjadi lebih efektif. Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru karena:

1. Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan.
2. Penelitian tindakan kelas meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun dia bisa menempatkan dirinya sebagai peneliti di bidangnya.
3. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
4. Penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.

Pemerintah untuk tahun 2007 telah memprogramkan peningkatan profesionalitas guru dengan menyediakan dana *block grant* yang salah satunya adalah untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas oleh guru.

B. Pengertian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran

dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. PTK individual merupakan penelitian di mana seorang guru melakukan penelitian di kelasnya maupun kelas guru lain. Sedangkan PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan.

PTK mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian yang lain. PTK merupakan penelitian kualitatif meski data yang diperoleh dapat berupa data kuantitatif. Beberapa karakteristik PTK diakses dari situs [pakguruonline](#) diantaranya yaitu:

1. Bersifat siklis, artinya PTK terlihat siklis-siklis (perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi), sebagai prosedur baku penelitian.
2. Bersifat longitudinal, artinya PTK harus berlangsung dalam jangka waktu tertentu (misalnya 2-3 bulan) secara kontinyu untuk memperoleh data yang diperlukan, bukan "sekali tembak" selesai pelaksanaannya.
3. Bersifat partikular-spesifik jadi tidak bermaksud melakukan generalisasi dalam rangka mendapatkan dalil-dalil. Hasilnyapun tidak untuk digeneralisasi meskipun mungkin diterapkan oleh orang lain dan di tempat lain yang konteksnya mirip.
4. Bersifat partisipatoris, dalam arti guru sebagai peneliti sekali gus pelaku perubahan dan sasaran yang perlu diubah. Ini berarti guru berperan ganda, yakni sebagai orang yang meneliti sekaligus yang diteliti pula.
5. Bersifat emik (bukan etik), artinya PTK memandang pembelajaran menurut sudut pandang orang dalam yang tidak berjarak dengan yang diteliti; bukan menurut sudut pandang orang luar yang berjarak dengan hal yang diteliti.
6. Bersifat kolaboratif atau kooperatif, artinya dalam pelaksanaan PTK selalu terjadi kerja sama atau kerja bersama antara peneliti (guru) dan pihak lain demi keabsahan dan tercapainya tujuan penelitian.
7. Bersifat kasuistik, artinya PTK menggarap kasus-kasus spesifik atau tertentu dalam pembelajaran yang sifatnya nyata dan terjangkau oleh guru; menggarap masalah-masalah besar.
8. Menggunakan konteks alamiah kelas, artinya kelas sebagai ajang pelaksanaan PTK tidak perlu dimanipulasi dan atau direkayasa demi kebutuhan, kepentingan dan tercapainya tujuan penelitian.
9. Mengutamakan adanya kecukupan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, bukan kerepresentasifan (keterwakilan jumlah) sampel secara kuantitatif. Sebab itu, PTK hanya menuntut penggunaan statistik yang sederhana, bukan yang rumit.
10. Bermaksud mengubah kenyataan, dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik dan memenuhi harapan, bukan bermaksud membangun teori dan menguji hipotesis.

C. Manfaat PTK

Budaya meneliti yang tumbuh dari dilaksanakannya PTK secara berkesinambungan menjadikan kalangan guru makin profesional dalam hal ini menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan berani mengambil resiko dalam mencoba hal-hal yang baru untuk perbaikan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukannya, guru dapat membangun pengetahuan, dan tidak menutup kemungkinan pengetahuan yang dibangunnya

dari pengalaman tersebut akan menjadi suatu teori tentang praktik. Pengalaman melakukan PTK tidak menutup kemungkinan guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dari bawah (hal ini sangat sesuai dengan konsep KTSP). Lebih jauh mengenai manfaat PTK dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
3. Mampu mewujudkan kerja sama, kalaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
5. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.
6. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

D. Tujuan PTK

PTK yang dilaksanakan oleh guru mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
3. Mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
4. Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
5. Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya, pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.
6. Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara, dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
7. Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran dapat bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum atau asumsi.

E. Pengembangan Desain PTK

Langkah awal yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melakukan PTK adalah mengidentifikasi dan memformulasi masalah. Masalah yang dapat diangkat dalam PTK adalah masalah yang mempunyai nilai, yang bukan masalah sesaat

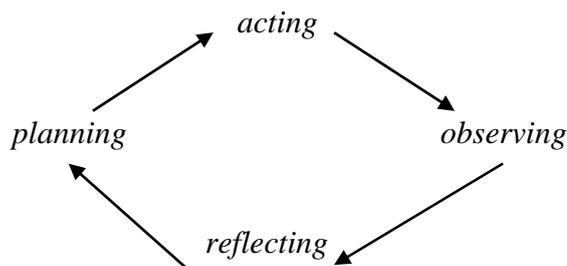
dan memungkinkan diperolehnya model tindakan yang efektif untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah merupakan kesenjangan antara teori dan fakta yang dirasakan dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan untuk dicarikan alternatif pemecahannya melalui tindakan konkrit yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik. Permasalahan yang dapat diangkat dalam PTK meliputi:

1. Metode mengajar, mungkin mengganti metode tradisional dengan metode penemuan.
2. Strategi belajar, menggunakan pendekatan integratif pada pembelajaran daripada satu gaya belajar mengajar.
3. Prosedur evaluasi, misalnya meningkatkan metode dalam penilaian kontinu/otentik.
4. Penanaman atau perubahan sikap dan nilai, mungkin mendorong timbulnya sikap yang lebih positif terhadap beberapa aspek kehidupan.
5. Pengembangan profesional guru misalnya meningkatkan keterampilan mengajar, mengembangkan metode mengajar yang baru, menambah kemampuan analisis, atau meningkatkan kesadaran diri.
6. Pengelolaan dan kontrol, pengenalan terhadap pada teknik modifikasi perilaku.
7. Administrasi, menambah efisiensi aspek tertentu dari administrasi sekolah.

Langkah berikutnya adalah mengembangkan desain PTK. Model-model PTK yang dapat dikembangkan diantaranya model Kurt Lewin, model Kemmis & McTaggart, model John Elliot dan masih banyak lagi model yang merupakan pengembangan dari model-model tersebut. Dalam kesempatan ini akan dibahas mengenai model Kurt Lewin dan Kemmis & McTaggart.

1. Desain PTK model Kurt Lewin

Model ini menjadi acuan pokok dari model PTK yang lain. Kurt Lewin inilah yang pertama memperkenalkan adanya penelitian tindakan. Konsep PTK Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Desain Kurt Lewin dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



2. Desain PTK model Kemmis & McTaggart

Model Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Dalam Kemmis & McTaggart komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Hal ini didasari bahwa pada kenyataannya penerapan tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan. Dua kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Keempat komponen dalam model Kemmis & McTaggart dipandang sebagai suatu siklus, dalam hal ini merupakan suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Berdasarkan refleksi kemudian disusun rencana (perbaikan), tindakan dan

observasi serta refleksi, demikian seterusnya. Banyaknya siklus tergantung pada permasalahan yang dipecahkan.

Pengembangan model PTK dapat dilakukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi peneliti di lapangan ataupun didasarkan pada pemahaman dan kemampuan peneliti terhadap suatu model. Hal-hal yang harus dilaksanakan adalah:

1. Menemukan ide awal yang menemukan gagasan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah. Ide awal berupa upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah. Dengan penerapan PTK sebenarnya peneliti mau berbuat apa.
2. Melakukan prasurvey yaitu mengetahui secara detail kondisi kelas yang akan diteliti. Hal ini tidak perlu dilakukan bagi guru yang akan meneliti kelas yang diajarnya, karena dengan mengajar tentu ia sudah sangat memahami kondisi kelas tersebut. Prasurvey dilakukan jika peneliti tidak mengajar pada kelas yang diteliti.
3. Mendiagnosis bahwa ada dugaan sementara mengenai timbulnya permasalahan di dalam kelas. Diagnosis dilakukan oleh peneliti yang tidak biasa mengajar kelas yang akan diteliti. Hasil diagnosis akan menentukan perancangan strategi pembelajaran, media materi dan lain-lain yang terkait dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Menentukan perencanaan yang meliputi perencanaan berkaitan dengan rancangan keseluruhan aspek dalam PTK dan rencana khusus yang berkaitan dengan rancangan siklus per siklus. Hal-hal yang direncanakan kurang lebih sama dengan apabila guru menyiapkan suatu kegiatan belajar mengajar
5. Implementasi tindakan yaitu realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan meliputi strategi yang akan digunakan, materi yang akan disampaikan dan sebagainya.
6. Pengamatan yaitu observasi dan monitoring yang dapat dilakukan sendiri oleh peneliti maupun kolaborator. Monitoring merupakan bagian dari fungsi meneliti dalam PTK. Peran monitoring adalah untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi akibat tindakan yaitu mengenali apakah pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana tindakan dan apakah telah terjadi peningkatan dengan adanya tindakan. Teknik yang dilakukan dapat berupa pengamatan dengan pedoman, tes, catatan lapangan, analisis dokumen, portofolio, angket, wawancara, perekaman, dan sosiometri
7. Refleksi yaitu upaya evaluasi yang dilakukan oleh kolaborator dan partisipan yang terkait dengan PTK yang dilaksanakan. Berdasarkan refleksi kemudian dilakukan perbaikan tindakan (siklus berikutnya).

F. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu langkah nyata yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Hal ini didasari pada permasalahan yang dihadapi oleh guru sangat beragam dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan harus diidentifikasi dan diformulasi untuk dicarikan upaya pemecahan dalam wadah penelitian tindakan kelas sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru untuk menjaga profesionalitas kinerjanya. Dengan penelitian tindakan kelas dimungkinkan terjadinya peningkatan kualitas

pembelajaran yang pada gilirannya akan memperbaiki pula kualitas pendidikan nasional. Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sudrajat.2007. *Kompetensi Guru dan Kepala Sekolah*.artikel diakses dari www.akhmadsudrajat.wordpress.com pada tanggal 17 November 2007

Angelina Sondakh.2007.*Membangun Profesionalisme Guru*. artikel diakses dari www.angelinasondakh.com pada tanggal 15 Mei 2007

Anonim. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. artikel diakses dari www.geocities.com/pakguruonline pada tanggal 17 November 2007

Aswandi. 2006. *Guru Sebagai Peneliti*. artikel diakses dari www.pontianakpost.com pada tanggal 17 November 2007

Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research). Bahan Pelatihan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rustam Mundilarto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. diakses dari www.klinikpembelajaran.com pada tanggal 17 November 2007

Supriyadi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. diakses dari www.akhmadsudrajat.wordpress.com pada tanggal 15 November 2007

Sarifudin. 2007. *Perlunya Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah*. artikel. diakses dari www.msaifunsalakim.blogspot.com pada tanggal 17 November 2007

Suwarsih Madya.2007.*Penelitian Tindakan Kelas. Materi online*. diakses dari www.ktiguru.org pada tanggal 17 November 2007